



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV  
SD NEGERI SE-GUGUS KRESNA KECAMATAN  
SEMARANG BARAT**

**SKRIPSI**

Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**UNNES**  
IKA WIDHIASIH  
NIM 1401412046  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ika Widhiasih  
NIM : 1401412046  
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 11 Agustus 2016



Peneliti

Ika Widhiasih

NIM 1401412046

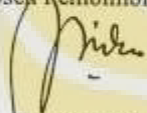
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ika Widhiasih, NIM: 1401412046, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa  
tanggal : 26 Juli 2016

Semarang, 26 Juli 2016

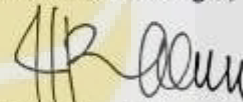
Dosen Pembimbing I,



Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 19570323 198111 2 001

Dosen Pembimbing II,

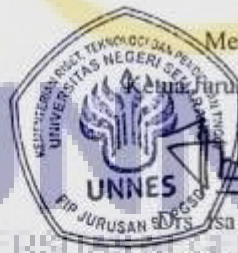


Dra. Nuraeni Abbas, M. Pd.

NIP. 19590619 198703 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD Unnes



Ansori, M.Pd.

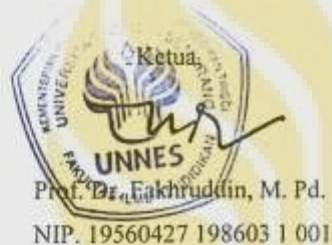
NIP 19600820 198703 1 003

## PENGESAHAN KELULUSAN

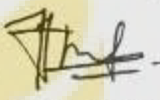
Skripsi atas nama Ika Widhiasih, NIM: 1401412046, dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis  
tanggal : 11 Agustus 2016


Panitia Ujian Skripsi:

  
Ketua,  
Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.  
NIP. 19560427 198603 1 001

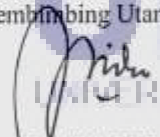
Sekretaris,

  
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 19600820 198703 1 003

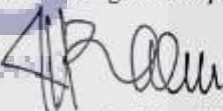
Penguji Utama,

  
Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.  
NIP 19620312198803 2 001

Pembimbing Utama,

  
Dra. Sumilah, M.Pd.  
NIP. 19570323 198111 2 001

Pembimbing Pendamping,

  
Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.  
NIP 19590619 198703 2 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada pendidikan yang baik” (HR Tirmidzi)*



### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan  
untuk kedua orang tua saya  
tercinta Bapak Slamet Suyanto dan  
Ibu Siti Muflihiyah*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi jenjang S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dra.Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen Penguji utama skripsi yang telah memberikan inspirasi, kritik, dan saran dalam penulisan skripsi.
5. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi.
6. Dra.Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi.
7. Bapak Ibu Dosen UPP Ngaliyan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama menempuh pendidikan.
8. Staf TU dan Karyawan Kampus PGSD Unnes Ngaliyan yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi.
9. Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

10. Karyawan dan siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat yang telah membantu demi kelancaran penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan semangat.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 11 Agustus 2016

Peneliti





## ABSTRAK

**Widhiasih, Ika.** 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sumilah, M.Pd. dan Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat kurang optimal. Sebanyak 46,62 % siswa memiliki nilai kurang dari KKM. Dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, tidak membawa buku dan alat tulis yang lengkap. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang mendapat perhatian dari orang tua. Tetapi, banyak juga orang tua yang tetap memperhatikan anaknya. Dari hasil wawancara dengan guru, peneliti mengansumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS adalah pengasuhan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, mengetahui hasil belajar IPS, dan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 344 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 103 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* proporsional. Data penelitian diperoleh dari angket pola asuh orang tua dan tes hasil belajar IPS. Teknik analisis data menggunakan *product moment* dan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 88,3 % siswa kelas IV di SDN se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat mengalami pola asuh demokratis. 39,5 % siswa yang mengalami pola asuh demokratis memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik, 62,5 % siswa yang mengalami pola asuh permisif memiliki hasil belajar IPS cukup baik, dan 75 % siswa yang mengalami pola asuh otoriter memiliki hasil belajar IPS cukup baik. Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $r$  hitung sebesar  $0,351 (\neq 0)$  dan nilai signifikansi  $0,000 (< 0,05)$ . Besarnya sumbangan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS adalah 12,3 %.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat. Saran bagi guru sebaiknya dapat mengajar sesuai dengan karakteristik siswa, bagi sekolah diharapkan dapat melaksanakan program tentang pendidikan keluarga, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Hasil Belajar IPS



# DAFTAR ISI

## Halaman

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH .....	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN .....	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN .....	9
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
1.4.2.1 Bagi Guru .....	10
1.4.2.2 Bagi Sekolah .....	10
1.4.2.3 Bagi Peneliti .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 KAJIAN TEORI.....	11
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua .....	11
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	11
2.1.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	12
2.1.1.3 Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh .....	19
2.1.1.4 Dimensi Pola Asuh Orang Tua .....	21

2.1.1.5	Perilaku dan Praktik Pengasuhan .....	22
2.1.1.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penerapan Pola Asuh Orang Tua .....	24
2.1.2	Hasil Belajar .....	26
2.1.2.1	Hakikat Belajar .....	26
2.1.2.1.1	Pengertian Belajar .....	26
2.1.2.1.2	Teori Belajar .....	27
2.1.2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	32
2.1.2.2	Hakikat Pembelajaran .....	34
2.1.2.3	Pengertian Hasil Belajar .....	35
2.1.3	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	38
2.1.3.1	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	38
2.1.3.2	Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	39
2.1.3.3	Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	40
2.1.3.4	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD .....	41
2.1.3.5	Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	42
2.1.4	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS .....	43
2.2	KAJIAN EMPIRIS .....	44
2.3	KERANGKA BERPIKIR .....	47
2.4	HIPOTESIS .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>51</b>
3.1	JENIS DAN DESAIN PENELITIAN .....	51
3.2	PROSEDUR PENELITIAN .....	52
3.3	SUBYEK, LOKASI, DAN WAKTU PENELITIAN .....	53
3.3.1	Subyek Penelitian .....	53
3.3.2	Lokasi Penelitian .....	53
3.3.3	Waktu Penelitian .....	53
3.4	POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN .....	53
3.4.1	Populasi .....	53
3.4.2	Sampel .....	54
3.5	VARIABEL PENELITIAN .....	56

3.5.1	Variabel Bebas /Independen Variable (X)	56
3.5.2	Variabel Terikat/ Dependent Variabel (Y)	57
3.5.3	Definisi Operasional	57
3.6	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	58
3.6.1	Teknik Tes	59
3.6.2	Teknik Nontes	59
3.6.1.1	Penyebaran angket/ kuesioner	59
3.6.1.2	Dokumentasi	60
3.7	INSTRUMEN PENELITIAN	60
3.7.1	Instrumen Tes	60
3.7.1.1	Uji Coba Instrumen Tes	61
3.7.1.1.1	Validitas Instrumen Tes	61
3.7.1.1.2	Reliabilitas Instrumen Tes	63
3.7.2	Instrumen Nontes	65
3.7.2.1	Uji Coba Instrumen Nontes	66
3.7.2.1.1	Validitas Instrumen	66
3.7.2.1.2	Reliabilitas Instrumen	68
3.8	ANALISIS DATA	69
3.8.1	Analisis Data Deskriptif	69
3.8.2	Analisis Data Awal/ Uji Prasyarat Analisis	71
3.8.2.1	Uji Normalitas	71
3.8.2.2	Uji Linearitas	72
3.8.3	Analisis Data akhir (Pengujian Hipotesis)	73
3.8.3.1	Analisis Korelasi	73
3.8.3.2	Analisis Regresi Sederhana	74
3.8.3.3	Koefisien Determinasi	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		<b>76</b>
4.1	HASIL PENELITIAN	76
4.1.1	Deskripsi Data	76
4.1.1.1	Pola Asuh Orang Tua	77
4.1.1.2	Hasil Belajar	84

4.2	UJI PRASYARAT ANALISIS .....	89
4.2.1	Uji Normalitas.....	90
4.2.2	Uji Linearitas.....	91
4.3	UJI HIPOTESIS PENELITIAN .....	92
4.3.1	Analisis Korelasi .....	92
4.3.2	Analisis Regresi Sederhana.....	94
4.3.3	Koefisien Determinasi.....	97
4.4	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	98
4.4.1	Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua.....	98
4.4.2	Analisis Deskriptif Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	101
4.4.3	Analisis Inferensial Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	104
4.5	IMPLIKASI PENELITIAN.....	110
4.5.1	Implikasi Teoretis.....	110
4.5.2	Implikasi praktis.....	111
4.5.3	Implikasi pedagogis .....	111
4.6	HAMBATAN DAN SOLUSI .....	112
4.6.1	Hambatan .....	112
4.6.2	Solusi.....	112
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>113</b>
5.1	SIMPULAN.....	113
5.2	SARAN.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Ruang lingkup Penelitian Hasil Belajar IPS ..... 41
Tabel 3.1	Populasi Penelitian ..... 54
Tabel 3.2	Penarikan Sampel Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna . 56
Tabel 3.3	Kategori Hasil Belajar ..... 71
Tabel 3.4	Sifat Keeratan Koefisien Korelasi ..... 74
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Pola Asuh Orang Tua .. 77
Tabel 4.2	Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Kresna..... 79
Tabel 4.3	Frekuensi Kategori Pola Asuh Orang Tua ..... 81
Tabel 4.4	Pengkategorian Pola Asuh Orang Tua ..... 83
Tabel 4.5	Frekuensi Kategori Hasil Belajar IPS ..... 85
Tabel 4.6	Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Kresna..... 86
Tabel 4.7	Hasil Belajar IPS Siswa Berdasarkan Tipe Pola Asuh..... 88
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas ..... 90
Tabel 4.9	Hasil Uji Linearitas ..... 91
Tabel 4.10	Hasil Korelasi Variabel Pola Asuh dan Hasil Belajar IPS Siswa . 93
Tabel 4.11	Hasil Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Otoriter, Permisif, dan Demokratis dengan Hasil Belajar IPS..... 94
Tabel 4.12	Hasil Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS ..... 96
Tabel 4.13	Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Hasil Belajar IPS ..... 97
Tabel 4.14	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS ..... 98

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	49
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	52
Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Absolut Pola Asuh Otoriter,Permisif,dan Demokratis .....	78
Gambar 4.2 Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat .....	80
Gambar 4.3 Diagram Pengkategorian Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.....	82
Gambar 4.4 Diagram Frekuensi Kategori Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.....	84
Gambar 4.5 Diagram Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.....	86
Gambar 4.6 Diagram Hasil Belajar IPS Siswa Berdasarkan Tipe Pola Asuh...	89



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua.....	121
Lampiran 2.	Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua.....	123
Lampiran 3.	Lembar Validasi Butir Pernyataan Angket Oleh Penilai Ahli ....	126
Lampiran 4.	Kisi-kisi Soal Tes Kognitif Hasil Belajar IPS (Uji Coba) .....	127
Lampiran 5.	Soal Tes Kognitif Hasil Belajar IPS Kelas IV Semester 2(Uji Coba).....	129
Lampiran 6.	Kisi-kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas) .....	138
Lampiran 7.	Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua .....	140
Lampiran 8.	Kisi-kisi Soal Tes Kognitif Hasil Belajar IPS (Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas) .....	143
Lampiran 9.	Soal Tes Kognitif Penelitian Hasil Belajar IPS .....	145
Lampiran 10	Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua.....	151
Lampiran 11.	Output Uji Validitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua ....	157
Lampiran 12.	Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua .....	161
Lampiran 13.	Output Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua	162
Lampiran 14.	Output Uji Validitas Uji Coba Soal Tes Kognitif Hasil Belajar IPS .....	163
Lampiran 15.	Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Tes Kognitif Hasil Belajar IPS .....	165
Lampiran 16.	Output Uji Reliabilitas Uji Coba Tes Kognitif Hasil Belajar IPS	166
Lampiran 17.	Data Hasil Penelitian Rekapitulasi Skor Angket Pola Asuh Orang Tua pada Sampel Penelitian .....	169
Lampiran 18.	Deskripsi Data.....	172
Lampiran 19.	Hasil Perhitungan Uji Prasyarat .....	175
Lampiran 20.	Hasil Uji Korelasi.....	178

Lampiran 21. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	179
Lampiran 22. Jadwal Penelitian .....	188
Lampiran 23 Surat Penelitian .....	191
Lampiran 24 Dokumentasi .....	202



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, berbangsa, dan negara”.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, tujuan pendidikan yaitu menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Hal tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas adalah melalui kegiatan belajar di lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Belajar sangat menentukan keberhasilan siswa di masa depan. Siswa yang berhasil di masa depan menunjukkan bahwa pendidikannya juga

berhasil. Keberhasilan pendidikan bukan semata-mata hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan orang tua di rumah.

Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto,2010:54). Salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor penting dalam belajar siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama (Munib, 2012:72). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa. Upaya orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengembangkan segenap potensi anak dapat terwujud jika didukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Pola asuh orang tua merupakan bentuk sikap dan perilaku interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak selama proses pengasuhan. Pola asuh orang tua menurut Djamarah (2014:51) adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, sedangkan membimbing anak dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak itu berbeda-beda. Ada tiga jenis pola asuh menurut Al Tridhonanto (2014:12) yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam pola asuh otoriter menerapkan aturan orang tua

selalu benar dan memaksakan kehendak, dalam pola asuh permisif menetapkan sedikit batasan dan tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan dalam pola asuh demokratis anak diberikan kebebasan untuk bertindak tetapi tetap bertanggung jawab. Pola asuh demokratis mengakibatkan sikap positif bagi anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, melainkan juga berpengaruh pada prestasi belajar anak. Syamaun (2012:5) menyatakan bahwa beragam perkembangan anak, mulai fisik, kognisi, emosi, dan sosial sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan gaya dan pola asuh dalam keseharian. Sejalan juga dengan pendapat Slameto (2010:61) yang menyatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya di sekolah sebagai dampak dari kegiatan belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:69) hasil belajar yaitu perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Hasil belajar dinyatakan dengan bentuk penguasaan,

pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil belajar siswa yang baik menunjukkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan salah satunya yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sekolah (IPS).

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 dijabarkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan atau Kejuruan, dan Muatan Lokal. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah yang membahas tentang kehidupan sosial manusia. Menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/ SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.



Sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, IPS memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar menurut KTSP yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain:(1) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; dan (3) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek, yaitu:(1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. (BSNP, 2006:175).

Dari pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijelaskan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil yang telah dicapai siswa berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan menganalisis tentang peristiwa, fakta, dan konsep yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan pengamatan terhadap suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Tujuan mata pelajaran IPS yang tercantum dalam Kurikulum KTSP sudah sangat baik, namun pada kenyataannya tuntutan karakteristik pendidikan IPS sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat pendidikan Indonesia. Data dalam *Educational For All (EFA) Global Monitoring Report 2010-2015: Achievements and Challenges* yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO) mengungkapkan

rendahnya mutu pendidikan Indonesia yang ditunjukkan dengan besarnya indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2012 yaitu 0,937. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke 68 dari 113 negara di dunia (<http://unesdoc.unesco.org>).

Gambaran mutu pendidikan Indonesia yang masih rendah merupakan fakta yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat. Rendahnya mutu pendidikan dibuktikan dengan masih ditemukan siswa yang memiliki hasil belajar IPS yang belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Ulangan Tengah Semester I tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPS masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Dari data nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat menunjukkan di SDN Kalibanteng Kidul 01 sebanyak 75 siswa (59 %) hasil belajarnya belum tuntas dan hanya 52 siswa (41%) siswa yang sudah tuntas, SDN Kalibanteng Kidul 02 sebanyak 11 siswa (31 %) yang belum tuntas dan 24 siswa (69 %) sudah tuntas, SDN Kalibanteng Kidul 03 sebanyak 28 siswa (46 %) belum tuntas dan 33 siswa (54%) sudah tuntas, SDN Kalibanteng Kulon 01 sebanyak 13 siswa (35 %) belum tuntas dan 24 siswa(65%) sudah tuntas, SDN Kalibanteng Kulon 02 sebanyak 32 siswa (39 %) belum tuntas dan 49 siswa (61%) sudah tuntas. Secara umum, hampir setengah dari jumlah siswa (46,62 %) belum tuntas atau belum memenuhi KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat kurang optimal.

Hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat sebagai studi pendahuluan yang peneliti lakukan diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang masih kurang optimal salah satunya disebabkan karena orang tua. Beberapa orang tua siswa sibuk bekerja sehingga tidak terlalu memperhatikan anaknya dan membiarkan anak belajar sendiri tanpa memberikan pengawasan dan bimbingan. Dibuktikan dengan masih ditemukan siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, tidak membawa alat tulis yang lengkap, dan sebagainya. Namun, tidak semua orang tua sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anaknya. Ada juga orang tua yang tetap memperhatikan anaknya meskipun sibuk bekerja, misalnya mengantar dan menjemput anak saat sekolah dan memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti buku dan alat-alat tulis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Setiawati dalam *Journal of Elementary Education* Universitas Negeri Semarang (Vol.4 No. 1 tahun 2015) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa” menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elham Dehyadegary, dkk dalam jurnal *Canadian Center of Science and Education* dari Universitas Putra Malaysia (Vol 8. No.1) yang berjudul “*Relationship between Parenting Style and Academic Achievement Among Iranian Adolescent in Sirjan*” diperoleh

hasil yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar dibuktikan dengan hasil perhitungan yaitu ( $r=.24, p<.01$ ) dan ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan prestasi belajar dibuktikan dengan hasil perhitungan yaitu  $r= -.16, p<.01$ . selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prestasi belajar siswa dibuktikan dengan hasil perhitungan yaitu ( $r=-.037, p>.05$ ).

Dari uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan hasil belajar dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat?
- 2) Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat?
- 3) Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.
- 2) Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.
- 3) Mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk penelitian lainnya dalam bidang psikologi pendidikan.
- 2) Menambah pengetahuan dalam mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan bagi guru dan calon guru yang akan terjun ke dunia pendidikan tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak. Sehingga, baik guru maupun calon guru memiliki bekal pengetahuan tentang pengasuhan yang baik. Guru dan calon guru dapat bekerjasama dengan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa agar keberhasilan belajar dapat tercapai.

### 1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, khususnya pentingnya pemberian pola asuh yang baik demi kemajuan hasil belajar siswa.

### 1.4.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi peneliti tentang pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar dan asuhan orang tua.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 KAJIAN TEORI

##### 2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

###### 2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum (Sochib, 2010:2). Kegiatan belajar di lingkungan keluarga ikut menentukan keberhasilan anak dalam prestasi belajarnya. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sangat penting karena di dalam keluarga semua kegiatan belajar dimulai sehingga orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kondisi yang baik untuk anak dalam kegiatan belajarnya dan pada akhirnya akan mampu menciptakan prestasi belajar yang baik pula.

Pola asuh orang tua terdiri dari tiga kata, yaitu pola, asuh, dan orang tua. Pengertian ketiga kata tersebut menurut KBBI (2008) yaitu:

- Pola adalah sistem atau cara kerja
- Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya); dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.
- Orang Tua: orang yang sudah tua; ayah ibu; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya).

Pola asuh orang tua menurut Djamarah (2015:51) adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak dalam keluarga. Upaya orang tua dalam mendidik anak tersebut dilakukan secara konsisten sejak anak dilahirkan hingga remaja. Sedangkan menurut Muslich (2013:100) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara interaksi antara orang tua dengan anak dalam upaya mendidik, membimbing, dan merawat serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

#### 2.1.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak. Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Ada empat tipe pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menurut Helmawati (2014:138). Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*Parented Oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini yaitu menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintah atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

2) Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parented oriented*. Dalam *parented oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anak.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Satu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) dua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

### 4) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataan pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu untuk membentuk anak agar menjadi berani dalam menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan jujur. Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat menggunakan pola asuh otoriter.

Pendapat Helmawati hampir sama dengan pendapat Diana Baumrind. Menurut Diana Baumrind (dalam Desmita,2008:144) ada tiga tipe pengasuhan orang tua pada anak dalam tingkah laku sosial anak, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif.

#### 1) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh otoritatif juga sering disebut pola asuh demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah

laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan dasar harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psiko sosial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

## 2) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan-keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

## 3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Gaya pengasuhan ini dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu : 1) Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali atas mereka, 2) pengasuhan *permissive-indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Pendapat Diana Baumrind sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2014:12) yang menyebutkan bahwa kecenderungan dari pola asuh orang tua meliputi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan untuk membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendak anak sendiri.



- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh yang dipaparkan, pada intinya hampir sama. Misalnya, pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semua

menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan, dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak, selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak, dan tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Sedangkan pola asuh *children centered* dan permisif orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua, dan orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dalam penelitian ini hanya membatasi pada tiga jenis pola asuh menurut Tridhonanto. Pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan aturan orang tua selalu benar dan memaksakan kehendak anak. Dalam menerapkan aturan biasanya disertai dengan ancaman dan hukuman. Seorang anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan oleh orang tua dan tidak boleh membantah. Sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

#### 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang menerapkan bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Orang tua bersikap acuh tak acuh dan terkesan tidak peduli dengan anaknya. Dalam pola asuh ini, orang

tua menetapkan sedikit batasan dan tidak terlibat dalam kehidupan anak dan orang tua tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu tanpa memberikan pengawasan yang cukup dari orang tua.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih memprioritaskan anak dalam pembentukan kepribadiannya. Dalam pola asuh ini anak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu tapi tetap bertanggung jawab dan di bawah pengawasan orang tua. Hubungan antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik karena komunikasi terjadi secara dua arah, artinya dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan dua belah pihak, yaitu orang tua dan anak.

#### 2.1.1.3 Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Karakteristik anak sesuai dengan masing-masing pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014:13-17) antara lain:

##### 1) Pola Asuh Otoriter

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter yaitu anak akan memiliki sifat dan sikap, seperti:

- a. Mudah tersinggung
- b. Penakut
- c. Pemurung dan merasa tidak bahagia
- d. Mudah terpengaruh

- e. Mudah stress
- f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- g. Tidak bersahabat.

## 2) Pola Asuh Permisif

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif yaitu akan memberikan pengaruh pada sikap dan sifat anak, yaitu:

- a. Bersikap impulsif dan agresif
- b. Suka memberontak
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi
- e. Tidak jelas arah hidupnya
- f. Prestasinya rendah

## 3) Pola Asuh Demokratis

Adapun dampak dari pola asuh demokratis yaitu bisa membentuk perilaku anak, seperti:

- a. Memiliki rasa percaya diri
- b. Bersikap bersahabat
- c. Mampu mengendalikan diri
- d. Bersikap sopan
- e. Mau bekerja sama
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas
- h. Berorientasi terhadap prestasi.

#### 2.1.1.4 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Dimensi pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (dalam Tridhonanto,2014:5) ada dua, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### 1) Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol memiliki lima aspek, yaitu :

###### a. Pembatasan

Pembatasan berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak tanpa disertai dengan penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

###### b. Tuntutan

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.

###### c. Sikap Ketat

Sikap yang ketat dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua berusaha tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan.

###### d. Campur Tangan

Orang tua yang ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya anak

berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresi.

e. Kekuasaan yang Sewenang-wenang

Orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diinginkan. Akibatnya anak-anak kurang sosialisasi dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2) Dimensi Kehangatan

Kehangatan berarti orang tua mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, antara lain:

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- b. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

2.1.1.5 Perilaku dan Praktik Pengasuhan

Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Adapun beberapa bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam hubungan antara orang tua dan anak menurut Lestari (2012:57-63), antara lain:

### 1) Kontrol dan Pemantauan

Anak-anak memerlukan aturan, petunjuk, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka. Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan kontrol dan pemantauan orang tua akan mengetahui perkembangan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak.

### 2) Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Dukungan dari orang tua akan membuat anak menjadi merasa nyaman. Dukungan orang tua terhadap anak dapat berbentuk motivasi dan dorongan orang tua dengan anak dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

### 3) Komunikasi

Komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak.

### 4) Kedekatan

Kehangatan dalam pengasuhan memberikan akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memberikan kepuasan pengasuhan dalam keterlibatan anak di dalam keluarga.

### 5) Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua



agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati peraturan, dan mengurangi perilaku menyimpang.

#### 2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda, sehingga kualitas pola asuh orang tua juga berbeda-beda. Kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014:24), antara lain:

##### 1) Usia Orang Tua

Usia orang tua mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Jika usia orang tua terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan mampu menjalankan peran orang tua tersebut secara optimal karena dalam menjalankan peran orang tua dalam mendidik anak diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

##### 2) Keterlibatan Orang Tua

Orang tua yang terlibat dalam merawat anak sejak dilahirkan akan mempengaruhi kualitas pola asuh orang tua. Jika sejak bayi dilahirkan, baik ibu maupun ayah terlibat dalam merawat anak, maka orang tua dan anak akan memiliki hubungan baik sehingga penerapan pola asuh orang tua terhadap anak juga akan baik.

### 3) Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Jika pendidikan orang tua tinggi, maka orang tua memiliki bekal pengetahuan yang baik dalam memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan orang tua rendah, maka orang tua akan memiliki sedikit pengetahuan tentang bagaimana mengasuh anak yang baik dan tepat.

### 4) Pengalaman dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

### 5) Stress Orang Tua

Orang tua yang stress akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

### 6) Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh anak diperlukan kerjasama antara suami dan istri agar anak dapat berkembang dan memiliki kepribadian yang baik.

## 2.1.2 Hasil Belajar

### 2.1.2.1 Hakikat Belajar

#### 2.1.2.1.1 Pengertian Belajar

Ada banyak pendapat mengenai pengertian belajar. Slameto (2010:2) mengungkapkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah:

1) Terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadinya adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Bersifat positif dan aktif

Positif dimaknai perubahan-perubahan yang terjadi senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Aktif dimaknai perubahan yang terjadi tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena ada usaha individu sendiri.

Pendapat lain yaitu menurut Hamdani (2011:21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Kegiatan

tersebut merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu sehingga timbul perubahan perilaku yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan terjadi secara sadar, bersifat kontinu, relatif menetap, dan mempunyai tujuan terarah.

#### 2.1.2.1.2 Teori Belajar

Pandangan mengenai belajar memiliki batasan tertentu sesuai dengan teori yang mendasarinya. Teori yang mendasari belajar antara lain sebagai berikut:

##### a) Teori Belajar Behavioristik

Pembelajaran merupakan proses pembiasaan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. Menurut Suprijono (2014:17) teori behavioristik menekankan arti penting bagaimana siswa membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor *stimulus* yang menimbulkan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan seseorang ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Untuk itu, agar aktivitas belajar seseorang dapat mencapai hasil belajar yang

optimal, maka *stimulus* harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons.

Salah satu pelopor teori behavioristik adalah Thorndike. Menurut Thorndike, belajar didasarkan pada kesiapan individu dalam menerima stimulus. Thorndike dalam Rifa'i dan Anni (2012:99) mengemukakan bahwa agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan. Memaksakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki cenderung akan menimbulkan kekecewaan bahkan frustrasi. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak ditolak oleh seseorang dan keadaan yang tidak menyenangkan merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh setiap orang.

Teori behavioristik dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu dalam pembelajaran IPS tercermin dari perubahan perilaku siswa berupa hasil belajar siswa akan lebih meningkat apabila lingkungan sekitarnya mendukung. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian adalah pola asuh orang tua. Stimulus yang diberikan oleh pola asuh orang tua berupa perhatian dan kasih sayang pada mata pelajaran IPS adalah dengan senantiasa mengingatkan untuk belajar, melakukan pendekatan agar tahu kesulitan anak dalam belajar, menciptakan suasana yang tenang saat belajar, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, membantu menuntaskan kesulitan belajar, dan mendukung segala hal untuk kemajuan anak dalam belajar. Orang tua merupakan orang-orang terdekat bagi

seorang anak. Sehingga interaksi antara orang tua dan anak akan berpengaruh terhadap perilaku dan hasil belajar anak. Pola asuh yang salah dari orang tua, misalnya orang tua yang bersikap otoriter, selalu memaksakan anak untuk melakukan sesuatu dan selalu memberikan aturan-aturan dalam belajar anak akan menyebabkan anak menjadi frustrasi sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan.

#### b) Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menyatakan bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Artinya, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri). Salah satu tokoh dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow. Teori Maslow yang sangat terkenal adalah teori kebutuhan. Dalam Siregar dan Nara (2015: 38) teori Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan pada diri manusia selalu menuntut pemenuhan, dimulai dari tahap yang paling dasar secara hierarkis menuju kepada kebutuhan yang paling tinggi. Tahap-tahapan tersebut antara lain *Physiological needs*, *Safety/Security needs*, *social needs*, *esteem needs*, dan *self-actualization needs*.

- 1) *Physiological needs*: Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal.
- 2) *Safety/Security needs*: kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis. Secara fisik seperti terhindar dari bahaya dan aman secara psikis seperti tidak kena marah, tidak diejek, tidak direndahkan, dan sebagainya.
- 3) *Social needs*: bagi siswa agar dapat belajar dengan baik harus merasa diterima dengan baik oleh lingkungan sosial sekitarnya.

- 4) *Esteem needs*: kebutuhan ego termasuk keinginan untuk berprestasi. Seseorang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan diberikan tugas-tugas yang menantang, maka siswa akan terpenuhi kebutuhan egonya.
- 5) *Self-actualization needs*: kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, siswa perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.

Teori belajar humanistik dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu dalam pembelajaran IPS tercermin dari pemenuhan kebutuhan siswa oleh guru dan orang tua di rumah. Di sekolah, guru memenuhi segala fasilitas belajar siswa dan meningkatkan kompetensi mengajarnya agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sedangkan di rumah, orang tua memenuhi kebutuhan dengan memberikan fasilitas belajar, kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Hal yang paling penting yaitu cara mendidik orang tua yang tepat berupa penerapan pola asuh yang baik. Sehingga, dengan penerapan pola asuh yang baik, anak akan berhasil dalam belajarnya.

#### c) Teori Belajar Piaget

Dalam teori belajar Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak (Dalyono, 2009: 37). Piaget percaya bahwa pemikiran-pemikiran anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Adapun tahap

perkembangan anak menurut Piaget (dalam Yusuf,2012:6 ) yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

1) Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda).

2) Praoperasional (2-6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa, dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).

3) Operasional Konkret (6-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkan anak untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

4) Operasional Formal (11 tahun-dewasa)

Tahap operasional formal merupakan tahap mental tingkat tinggi. Anak sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret.

Teori belajar piaget dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu anak usia SD dalam kelompok usia 6-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional yang mampu memecahkan masalah secara logis. Anak berpikir dari konkret menuju abstrak. Bahan materi IPS memuat pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-



konsep seperti waktu, lingkungan, arah mata angin, atau akulturasi adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

#### *2.1.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*

Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto,2010:54-72). Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajarnya.

##### 1. Faktor Internal

###### a. Faktor Jasmaniah

Faktor ini ada dua yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Jika kesehatan terganggu, seseorang akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah ataupun gangguan-gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya.

###### b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c. Faktor Kelelahan

Ada dua macam kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Sekolah mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi siswa yang berasal dari masyarakat adalah teman bergaul. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa.

Sebaliknya, teman bergaul yang buruk juga akan berpengaruh buruk pada perilaku siswa. Sejalan dengan itu, bentuk kehidupan di dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa, sedangkan lingkungan belajar yang tidak baik juga akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap perilaku dan hasil belajar siswa.

Pendapat Slameto tersebut didukung oleh pendapat Djamarah (2011:177) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua, yaitu terdiri dari unsur dalam dan unsur luar. Unsur luar antara lain lingkungan (alami dan sosial budaya) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru). Sedangkan unsur dalam terdiri dari unsur fisiologis (kondisi fisiologis dan kondisi panca indra) dan unsur psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum terdiri dari faktor intern dari individu sendiri dan faktor ekstern berupa faktor yang mempengaruhi dari luar, kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap proses dan hasil belajar. Masing-masing faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar siswa dan perlu dukungan positif terhadap masing-masing faktor agar dapat menunjang siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

#### 2.1.2.2 Hakikat Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain. Pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, yaitu

adanya perubahan pada seseorang. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam pernyataan tersebut terkandung 5 konsep, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Sedangkan Rusman (2012:134) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Dari beberapa definisi tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dan didukung oleh sumber belajar dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan sehingga memungkinkan memperoleh pengalaman belajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

### 2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar diperoleh suatu hasil belajar. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Rusmono (2014:10) mengemukakan hasil belajar yaitu perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Sedangkan menurut Suprijono (2014:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-

pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah ataupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 70) mengelompokkan hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjabaran dari ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Proses kognitif dalam pembelajaran menurut Andersn dan Krathwohl (2001) dalam (Widoyoko,2014:30) dibagi menjadi enam jenjang, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*remember, understand, apply, analyze, evaluate, and create*).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang berentengan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan siswa adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang didapatkan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika ketiga ranah tersebut dapat tercapai, maka hasil belajar yang diperoleh akan menunjukkan hasil yang optimal. Adapun hasil belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pada ranah kognitif.

### **2.1.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang ilmu yang menelaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama dengan sesamanya. Menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs /SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang studi yang mempelajari gejala serta masalah kehidupan yang ada di masyarakat. Sedangkan Hidayati (2008:1-7) mendefinisikan IPS sebagai fusi dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial. Pengertian fusi adalah bahwa IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin ilmu tersebut diajarkan secara terpadu. Menurut Ischak, dkk (2009:1.26) pembelajaran IPS merupakan suatu bidang studi yang

mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian IPS, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial di masyarakat dalam disiplin ilmu yang memiliki satu kesatuan utuh dan diajarkan secara terpadu.

#### 2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sebagai bidang pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran IPS dalam panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP,2006) yaitu:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam KTSP tersebut diperkuat dengan pendapat dari Taneo (2010 : 1-25) yang menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan



melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS yaitu membina siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara untuk membekali siswa agar mereka mampu menghadapi dan menangani berbagai permasalahan kehidupan di masyarakat yang terus berkembang.

#### 2.1.3.3 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Di Sekolah Dasar ruang lingkup pembelajaran IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek yaitu: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Gunawan, 2013: 54).

Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang diteliti untuk kelas IV semester 2 pada Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
Ruang Lingkup Penelitian Hasil Belajar IPS

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya	1. Menjelaskan pengertian kegiatan ekonomi
		2. Menjelaskan jenis-jenis kegiatan ekonomi
		3. Menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi
	2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat	1. Menjelaskan pengertian koperasi
		2. Menjelaskan tujuan didirikannya koperasi
		3. Menjelaskan manfaat adanya koperasi
		4. Mengidentifikasi 4 jenis koperasi berdasarkan bidang usahanya

Sumber: Sapriya (2015:198)

#### 2.1.3.4 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mencakup hal-hal yang ada di sekitar lingkungan siswa. Dalam kurikulum KTSP 2006 menyatakan bahwa pembelajaran IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat pengetahuan, bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial melainkan hal yang praktis yang berguna bagi dirinya serta lingkungannya. Materi IPS untuk sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik (Sapriya,2015:20).

#### 2.1.3.5 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya interaksi dengan lingkungan. Proses belajar dapat terjadi dengan berjalannya waktu sesuai keadaan maupun kondisi yang dilakukan siswa. Belajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan suatu apresiasi berupa skor atau nilai yang sering disebut dengan prestasi. Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang sangat kompleks. Mata pelajaran IPS di SD dirancang untuk mengembangkan pengetahuan serta kemampuan analisis tentang peristiwa maupun konsep yang terjadi di masyarakat. Hasil belajar IPS merupakan hasil yang telah dicapai siswa berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan menganalisis tentang peristiwa, fakta, dan konsep yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan pengamatan terhadap suatu hal yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa dan dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Hasil belajar dalam penelitian ini lebih menekankan pada ranah kognitif.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 64 ayat 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

#### **2.1.4 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS**

Orang tua bertugas untuk membantu anak agar memiliki kesiapan terhadap masa depannya. Di dalam lingkungan keluarga, orang tualah yang berperan menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Orang tua menjadi pendidik yang pertama karena orang tua yang pertama kali mendidik anaknya sejak ia dilahirkan. Dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tuanya bersifat mendasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung selama manusia hidup dan berkembang. Di dalam pendidikan akan berlangsung proses belajar yang akan mempengaruhi sifat dan wawasan manusia. Semakin banyak seseorang belajar, semakin bertambah pula wawasan, pengetahuan, serta pengalamannya. Oleh karena itu, peran orang tua berkaitan dengan cara mendidik anak sangat diperlukan agar anak dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal. Cara mendidik orang tua dapat tercermin dari pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak. Pola pengasuhan orang tua yang baik akan berpengaruh baik pada prestasi belajar anak yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar. Sebaliknya, apabila pola pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak tidak baik, maka akan berpengaruh buruk pada prestasi belajar anak yang ditunjukkan dengan menurunnya hasil belajar. Terkait dengan tujuan

pembelajaran IPS yaitu membina siswa agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial, peran orang tua dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan motivasi, perhatian, dan kasih sayang agar anak memiliki kemauan belajar di rumah. Dengan kemauan belajar yang tinggi anak akan memiliki semangat belajar sehingga siswa akan tekun belajar yang pada akhirnya akan lebih mudah dalam meraih hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memilih pola pengasuhan yang tepat demi masa depan anak.

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua dalam belajar siswa sebelumnya telah beberapa kali dilakukan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Suci Budi Lestari dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB) Universitas Negeri Jakarta (Vol.2 No.1 tahun 2013) yang berjudul "*Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta*" diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian pada siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui perhitungan koefisien korelasi yang menghasilkan  $r$  sebesar 0,447 dan perhitungan keberartian koefisien korelasi diperoleh  $t=3,801$ . Selain itu, perhitungan koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 20 %. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh sebesar 20 % terhadap kemandirian siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati,dkk dalam *e-Journal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Vol.4 tahun 2014) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, dan kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi*" diperoleh hasil hasil yaitu pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,325 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,492. Sedangkan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,836 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sertina Septi Purwendarini, dkk dalam jurnal *Developmental and Clinical Psychology* Universitas Negeri Semarang (Vol 3.No.1 tahun 2014) yang berjudul "*Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*" yang dilaksanakan di SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat dengan populasi siswa kelas IV dan V diperoleh hasil yaitu ada pengaruh yang rendah dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut dilihat dari perhitungan yang menunjukkan koefisien korelasi yang rendah, yaitu sebesar 0,226.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zainudin Abu Bakar dalam *International Conference on Education and Educational Psychology* Universitas

Teknologi Malaysia (Vol.69 tahun 2012) yang berjudul “*Parenting Style and Its Effect on The Malaysian Primary School Children’s School Performance*” menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V dengan hasil perhitungan  $r = 0,116$  ;  $p = 0,00$ . Selain itu, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan ayah yang bukan tentara memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh permisif dan jenis pekerjaan tentara lebih menerapkan pola asuh demokratis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Esmoda dan Eka warna dalam Jurnal Tekn Pedagogi Universitas Jambi (Vol.2 No.1 tahun 2012) yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar*” menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis, interaksi edukatif, dan motivasi belajar. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan yaitu korelasi sebesar 0,2109.

Keenam, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa dalam Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Indraprasta (Vol.2 No.1 tahun 2015) yang berjudul “ *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*”, hasil penelitiannya yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS. Hasil penelitian ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,713 dan koefisien determinasi sebesar 50,8 % setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi yaitu  $\hat{Y} = 17,170 + 0,301 X_1 + 0,261 X_2$ . Nilai konstanta = 17,170 menunjukkan bahwa

dengan perhatian orang tua dan minat siswa paling rendah, sangat sulit bagi siswa untuk mengambil prestasi belajar IPS yang baik. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,301 dan 0,26 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perhatian orang tua dan minat siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Obi Ifeoma E dalam *Psychology Universitas Anambra, Nigeria* (Vol.4 No.5 tahun 2014) yang berjudul ” *Influence of Parenting Style on In-School Adolescents Achievement Goal Orientation and Academic Achievement*” diperoleh hasil yaitu pola asuh orang tua tidak memiliki sumbangan yang signifikan terhadap penguasaan orientasi tujuan dan memiliki sumbangan terhadap perbedaan prestasi belajar ( $R = 0,32$ ,  $R^2 = 0,10$ ,  $F = 29,62$ ). Jadi, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa remaja sebesar 10 %.

### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Dalam belajar setiap orang akan mengalami perubahan dalam dirinya menuju ke arah yang lebih baik. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan hasil belajar. Keberhasilan belajar anak merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010:54). Salah satu faktor eksternal adalah keluarga yang di dalamnya terdapat pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak dalam keluarga



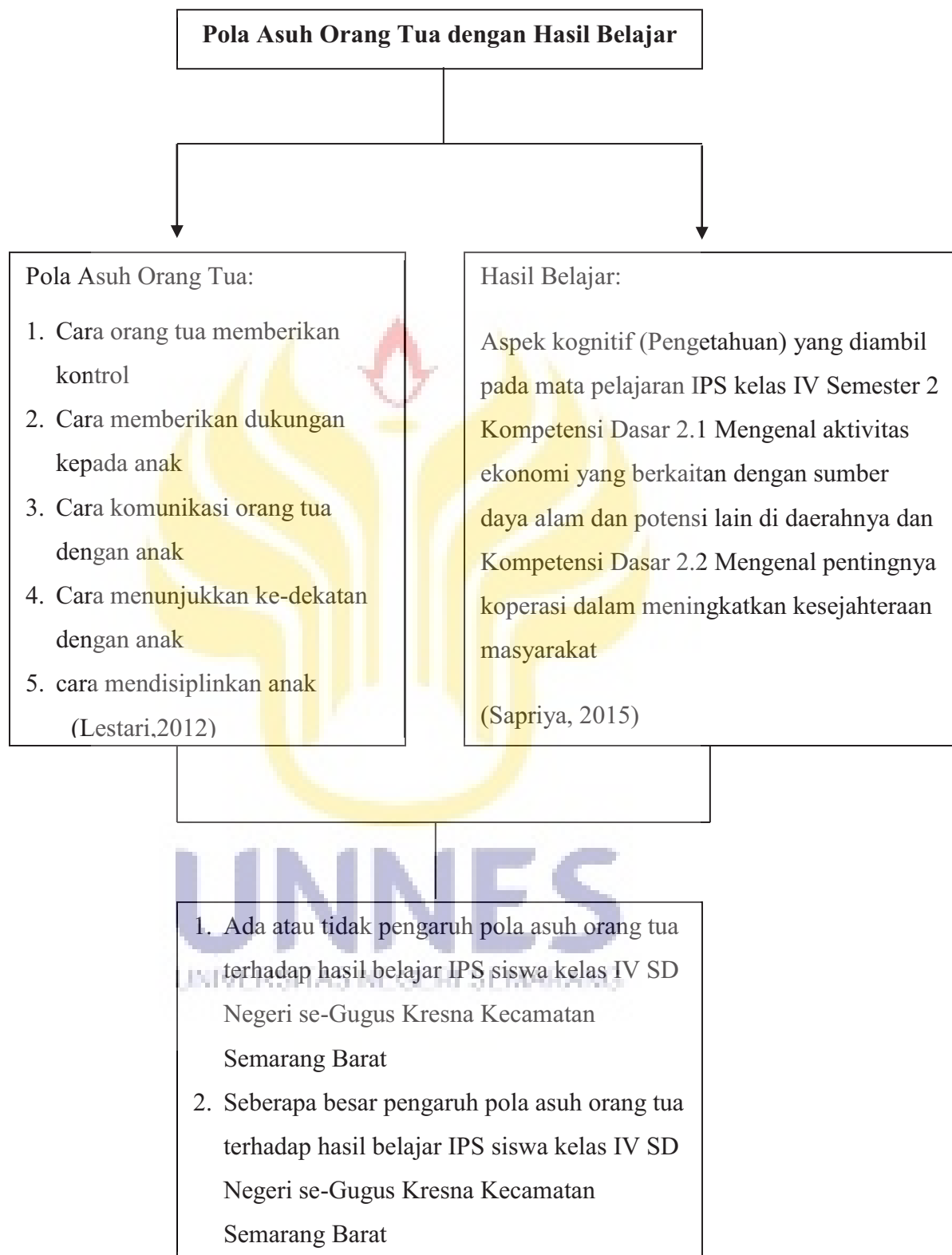
(Djamarah, 2015:51). Dalam pengasuhan orang tua akan memberikan kontrol, dukungan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan terhadap anak.

Pola asuh secara umum dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pada dasarnya pola asuh orang tua terhadap anak tergantung sikap serta perilaku orang tua dalam keluarga. Jika pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya di rumah baik, maka di sekolah hasil belajar siswa juga baik dan di lingkungan masyarakat perilaku anak akan baik pula. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya di rumah kurang baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat perilaku anak cenderung akan kurang baik pula.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2015:49). Berdasarkan teori tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat ( $\rho = 0$ ).

Ha = Ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat ( $\rho \neq 0$ ).



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sejumlah 88,3 % siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat memiliki kecenderungan mengalami pola asuh demokratis yang memberikan kontrol, dukungan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan secara seimbang kepada anaknya.
2. Sejumlah 35,9 % siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik, 22,3 % dengan kategori cukup baik, dan 10,7 % dengan kategori kurang. Siswa yang mengalami pola asuh demokratis memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik dengan persentase sebesar 39,5 %, siswa yang mengalami pola asuh permisif memiliki hasil belajar IPS dengan kategori cukup baik dengan persentase 62,5 %, dan siswa yang mengalami pola asuh otoriter memiliki hasil belajar IPS dengan kategori cukup baik dengan persentase sebesar 75 %.

3. Secara umum terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat karena nilai  $r$  hitung bernilai positif yaitu sebesar 0,351 dan harga signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pula hasil belajar IPS yang diperoleh siswa. Dari analisis regresi didapatkan persamaan  $Y = 34,917 + 0,500 X$ . Artinya bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh orang tua diikuti kenaikan hasil belajar sebesar 0,500. Nilai  $R$  square yaitu 0,123. Dengan demikian besarnya sumbangan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS adalah 12,3 %, sedangkan 87,7 % ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

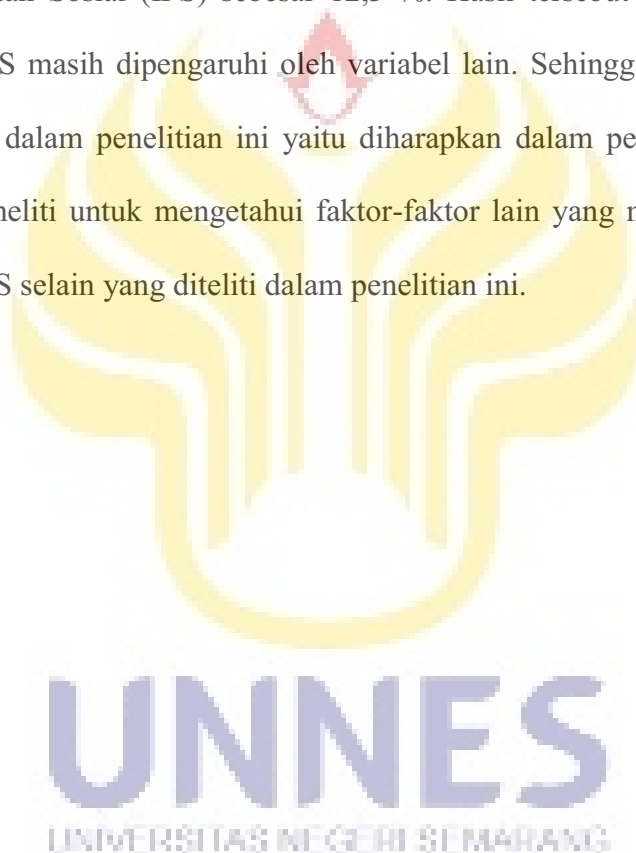
## 5.2 SARAN

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diuraikan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sebagian besar adalah pola asuh demokratis. Sehingga, guru dan calon guru sebaiknya dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa demi keberhasilan belajarnya, yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa berada pada kategori sangat baik, sehingga saran yang dapat diberikan yaitu dalam

meningkatkan hasil belajar IPS sekolah sebaiknya dapat melaksanakan program tentang pendidikan keluarga yang berkaitan dengan asuhan orang tua.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Penelitian ini memberikan informasi bahwa faktor pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar 12,3 %. Hasil tersebut menunjukkan hasil belajar IPS masih dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar IPS selain yang diteliti dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Zainudin Abu. 2012. *Parenting Style and Its Effect on The Malaysian Primary School Children's School Performance*. Dalam *International Conference on Education and Educational Psychology* Vol 69. Universitas Teknologi Malaysia.
- BSNP. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta : BP Cipta Jaya.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dehyadegary, Elham dkk. 2012. *Relationship between Parenting Style and Academic Achievement Among Iranian Adolescent in Sirjan* Dalam *Canadian Center of Science and Education* Vol 8 (1). Universitas Putra Malaysia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E Obi Ifeoma. 2014. *Influence of Parenting Style on In-School Adolescents Achievement Goal Orientation and Academic Achievement*. Dalam *Psychology Research* Vol 4(5). Universitas Negeri Anambra.
- Educational For All Global Monitoring Report. 2015. Diakses pada 09 Maret 2016. Tersedia di: <http://www.unesdoc.unesco.org>

- Ernawati,dkk.2014.*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi*.Dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol 4. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Esmoda dan Ekawarna.2012. *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar*. Dalam jurnal Tekno Pedagogi Vol 2 (1). Universitas Negeri Jambi.
- Gunawan, Rudi.2013.*Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno.2015.*Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani.2011.*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati.2014.*Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktik*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati,dkk.2008.*Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ischak, dkk. 2009.*Pendidikan IPS SD*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kamus Bahasa Indonesia.2008.Jakarta:Pusat Bahasa Depdiknas.
- Lestari, Putri Suci Budi.2013.*Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta*. Dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis(JPEB) Vol 1 (2) .Universitas Negeri Jakarta.
- Lestari, Sri.2012.*Psikologi Keluarga:Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mahmud.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mundir.2013.*Statistik Pendidikan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munib,Achmad.2012.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang: UPT UNNES Press.
- Muslich, Masnur. 2013.*Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nisa, Afiatin. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Dalam Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 2(1). Universitas Indraprasta PGRI.



- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta:MediaKom.
- . 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Purwindarini, Sertina Septi, dkk. 2014. *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini*. Dalam jurnal *Developmental and Clinical Psychology* Vol 3 (1). Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Fitria. 2014. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana*. Dalam e-Journal *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 2 (1). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Rifa'i, Ahmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, Eka. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*. Dalam *Journal of Elementary Education* Vol 4(1). Universitas Negeri Semarang.
- Siregar Eveline dan Nara Hartini. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono.2012.*Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- 2013.*Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- 2015.*Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2013.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Supranata,Sumarna.2009.*Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Syah,Muhibbin 2010.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamaun, Nurmasiyah.2012.*Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Taneo, Silvester Petrus,dkk.2010.*Kajian IPS SD 3 SKS*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda, Agency.2014.*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widoyoko,Eko Putro.2014.*Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu.2012.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.